REKONSTRUKSI TEOLOGI KEPEMIMPINAN EFESUS 4:11-16 DALAM DIALOG DENGAN MODEL COACHING KIETH E. WEBB BAGI TRANSFORMASI PENGGEMBALAAN GEREJA KONTEMPORER

Yakobus Johan
Yahyo
Markus Suwandi
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

ABSTRAK

Kepemimpinan gereja kontemporer menghadapi tantangan serius ketika pola penggembalaan masih bertumpu pada figur sentral gembala, sementara partisipasi jemaat, pemberdayaan karunia, dan pertumbuhan tubuh Kristus belum terbangun secara sistematis. Problem tersebut menuntut rekonstruksi teologi kepemimpinan yang tidak hanya bersifat organisatoris, tetapi berakar pada fondasi biblika, teologis, dan eklesiologis. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi teologi kepemimpinan Efesus 4:11-16 dalam dialog kritis dengan model coaching Keith E. Webb bagi transformasi penggembalaan gereja kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan eksegetis-intertekstual, teologis, patristik, serta analisis isi terhadap konsep coaching Webb. Data primer diperoleh dari analisis teks Efesus 4:11-16, khususnya gagasan tentang Kristus sebagai pemberi karunia kepemimpinan, fungsi memperlengkapi orang-orang kudus, pekerjaan pelayanan, dan pembangunan tubuh Kristus. Data sekunder mencakup literatur teologi kepemimpinan, eklesiologi, patristik, dan model coaching Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efesus 4:11-16 menghadirkan paradigma kepemimpinan pastoral yang bersifat Kristosentris, pneumatologis, partisipatif, dan formatif. Dalam dialog dengan model coaching Webb, kepemimpinan pastoral dapat direkonstruksi sebagai proses memperlengkapi jemaat melalui relasi, pertanyaan reflektif, penajaman tujuan, kesadaran panggilan, langkah tindakan, dan evaluasi pertumbuhan. Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi Model Kepemimpinan Pastoral Katartismik-Transformatif (Transformative equipping pastoral leadership), yaitu model penggembalaan yang mengintegrasikan teologi tubuh Kristus, pemberdayaan karunia, dan praktik coaching Kristen untuk membentuk jemaat yang dewasa, kolaboratif, dan misiologis. Penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan teologi kepemimpinan, praktik penggembalaan, dan desain penelitian disertasi berbasis eksegesis-teologis.

Kata-kata kunci: *Efesus 4:11-16; Teologi Kepemimpinan; Coaching Kristen; Keith E. Webb; Penggembalaan Transformatif; Tubuh Kristus.*

ABSTRACT

Contemporary church leadership faces a serious challenge when pastoral ministry remains centered on the figure of the pastor, while congregational participation, the empowerment of spiritual gifts, and the growth of the body of Christ have not been systematically developed. This problem calls for a reconstruction of leadership theology that is not merely organizational, but rooted in biblical, theological, and ecclesiological foundations. This study aims to

reconstruct the theology of leadership in Ephesians 4:11-16 in critical dialogue with Keith E. Webb's Coaching model for the transformation of contemporary pastoral ministry. This research employs a qualitative-descriptive method using exegetical-intertextual, theological, patristic, and content-analysis approaches to Webb's concept of Coaching. The primary data are derived from the analysis of Ephesians 4:11-16, particularly the notions of Christ as the giver of leadership gifts, the equipping of the saints, the work of ministry, and the building up of the body of Christ. Secondary data include literature on leadership theology, ecclesiology, patristic theology, and Christian Coaching models. The findings indicate that Ephesians 4:11-16 presents a Christocentric, pneumatological, participatory, and formative paradigm of pastoral leadership. In dialogue with Webb's Coaching model, pastoral leadership can be reconstructed as a process of equipping the congregation through relationships, reflective questions, goal clarification, vocational awareness, concrete action steps, and growth evaluation. The novelty of this study lies in the construction of the katartismic-transformative pastoral leadership model (Transformative equipping pastoral leadership), a pastoral model that integrates the theology of the body of Christ, the empowerment of spiritual gifts, and Christian Coaching practices to form a mature, collaborative, and missional congregation. This study contributes to the development of leadership theology, pastoral practice, and dissertation-level research design based on exegetical-theological inquiry.

Keywords: *Ephesians 4:11-16; leadership theology; Christian Coaching; Keith E. Webb; transformative pastoral ministry; body of Christ.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan gereja kontemporer sedang menghadapi krisis yang tidak hanya berkaitan dengan efektivitas organisasi, tetapi juga dengan kedalaman formasi rohani, partisipasi tubuh Kristus, dan kualitas penggembalaan yang memberdayakan jemaat. Dalam banyak konteks pelayanan gerejawi, pola kepemimpinan masih cenderung bertumpu pada figur sentral pemimpin, sehingga pelayanan gereja sering dipahami sebagai aktivitas yang terutama dilakukan oleh gembala, pendeta, atau pelayan inti, sementara jemaat ditempatkan sebagai penerima pelayanan. Pola ini menghasilkan ketimpangan eklesiologis: gereja memang memiliki struktur pelayanan, tetapi belum tentu mengalami pertumbuhan tubuh Kristus secara partisipatif, dewasa, dan misiologis. Persoalan tersebut menjadi semakin penting karena kepemimpinan pastoral tidak dapat direduksi menjadi kemampuan administratif, retorika mimbar, atau manajemen organisasi semata; kepemimpinan pastoral harus berakar pada panggilan Kristus untuk memperlengkapi umat Allah agar seluruh tubuh mengambil bagian dalam pekerjaan pelayanan.

Krisis tersebut memperlihatkan adanya pergeseran dari kepemimpinan yang memperlengkapi menuju kepemimpinan yang mengendalikan, dari penggembalaan yang membentuk kedewasaan menuju penggembalaan yang mempertahankan ketergantungan jemaat kepada figur pemimpin. Dalam konteks ini, Efesus 4:11-16 menjadi teks yang sangat penting karena Paulus tidak sekadar menyebut daftar jabatan pelayanan, melainkan menampilkan paradigma kepemimpinan gereja yang berpusat pada Kristus, diarahkan kepada pemerlengkapan orang-orang kudus, dan bertujuan membangun tubuh Kristus.

Clinton E. Arnold menegaskan bahwa Kristus memberikan para pemimpin kepada gereja "*not merely to do the ministry*," tetapi untuk mengembangkan dan mempersiapkan orang percaya agar terlibat dalam pelayanan tubuh Kristus.[1] Pernyataan ini penting karena menolak model gereja yang menjadikan pemimpin sebagai pelaku utama seluruh pelayanan dan jemaat sebagai konsumen rohani. Arnold bahkan menyimpulkan bahwa model yang dibangun Paulus adalah "*one of mutual service in the community and not one of professionals serving a group of consumers*."[2]

Pembacaan ini menunjukkan bahwa problem kepemimpinan gereja kontemporer bukan hanya terletak pada lemahnya program pelayanan, melainkan pada lemahnya konstruksi teologis mengenai fungsi pemimpin gereja. Jika pemimpin dipahami sebagai pusat seluruh aktivitas pelayanan, maka gereja mudah mengalami stagnasi partisipatif: jemaat hadir, mendengar, mengikuti program, tetapi tidak sungguh-sungguh diperlengkapi untuk menemukan karunia, mengembangkan kapasitas, dan mengambil bagian dalam pembangunan tubuh Kristus. Sebaliknya, Efesus 4:11-16 mengarahkan kepemimpinan pastoral kepada fungsi katartismik, yaitu memperlengkapi, menata, dan membentuk umat Allah agar sanggup melaksanakan pekerjaan pelayanan. Arnold menjelaskan bahwa kata yang berkaitan dengan pemerlengkapan dalam Efesus 4:12 memiliki nuansa "*to prepare*," "*outfit*," atau "*equip*," sehingga pemimpin gereja tidak terutama dipahami sebagai pengganti pelayanan jemaat, tetapi sebagai pelayan Kristus yang mempersiapkan jemaat bagi pekerjaan pelayanan.[3]

Kesaksian patristik juga memperlihatkan bahwa pelayanan gereja tidak boleh dipahami secara elitis atau individualistik. Yohanes Krisostomus, ketika menafsirkan Efesus 4:12, menegaskan, "*Each one edifies, each one perfects, each one ministers*."[4] Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pemerlengkapan tubuh Kristus tidak berhenti pada jabatan pelayanan, tetapi bergerak menuju partisipasi seluruh umat dalam pembangunan gereja. Dalam penjelasan lanjutannya, Krisostomus menegaskan bahwa para rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, dan pengajar memang memiliki fungsi yang berbeda, tetapi semuanya mengarah kepada satu pekerjaan bersama, yaitu membangun tubuh Kristus.[5] Perspektif patristik ini memperkuat argumentasi bahwa kepemimpinan pastoral yang sehat bukanlah kepemimpinan yang memonopoli pelayanan, melainkan kepemimpinan yang membangkitkan, memperlengkapi, dan mengarahkan seluruh tubuh untuk bertumbuh dalam kesatuan iman dan kedewasaan Kristologis.

Dalam kerangka inilah, krisis kepemimpinan gereja kontemporer perlu dibaca sebagai persoalan teologis-eklesiologis, bukan sekadar persoalan teknis pelayanan. Sentralisasi figur pemimpin, lemahnya pemberdayaan karunia jemaat, dan minimnya partisipasi tubuh Kristus menunjukkan bahwa gereja membutuhkan rekonstruksi teologi kepemimpinan yang lebih mendasar. Efesus 4:11-16 menyediakan fondasi biblika bagi rekonstruksi tersebut karena teks ini menghubungkan kepemimpinan, pemerlengkapan, pelayanan, pertumbuhan tubuh, kesatuan iman, kedewasaan rohani, dan partisipasi setiap

[1] Clinton E. Arnold, *"Ephesians, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan 2010): 401.
[2] Ibid.
[3] Ibid., 402–403.
[4] John Chrysostom, *"Homilies on Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, Thessalonians, Timothy, Titus, and Philemon, in Nicene and Post-Nicene Fathers*, First Series, Volume:13, Ed. Philip Schaff (Peabody, MA: Hendrickson,1994): 105.
[5] Ibid.

anggota. Karena itu, penelitian ini memandang bahwa transformasi penggembalaan gereja kontemporer harus dimulai dari pembacaan ulang terhadap Efesus 4:11-16 sebagai paradigma kepemimpinan pastoral yang katartismik, partisipatif, dan transformatif.

Isu Teologis: Dari Daftar Jabatan Menuju Paradigma Pemerlengkapan Tubuh Kristus

Secara teologis, salah satu persoalan mendasar dalam pembacaan teks kepemimpinan tubuh Kristus adalah kecenderungan menempatkan ayat 11 sebagai pusat perhatian, sementara ayat 12-16 diperlakukan hanya sebagai akibat praktis yang bersifat sekunder. Pembacaan semacam ini sering membuat daftar rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, dan pengajar dipahami terutama sebagai struktur jabatan gerejawi. Akibatnya, penekanan teologis Paulus tentang pemerlengkapan orang-orang kudus, pekerjaan pelayanan, pertumbuhan tubuh Kristus, kesatuan iman, kedewasaan rohani, dan keterlibatan setiap anggota tubuh menjadi kurang mendapat perhatian proporsional. Padahal, dalam konstruksi sintaksis dan alur argumentasi Paulus, pemberian karunia kepemimpinan oleh Kristus tidak berhenti pada legitimasi posisi, melainkan diarahkan pada pembentukan tubuh Kristus yang dewasa dan berfungsi secara partisipatif. Clinton E. Arnold menegaskan bahwa para pemimpin yang dikaruniakan Kristus tidak diberikan *"to do the ministry for the various members,"* melainkan untuk menyiapkan setiap anggota agar melayani sesuai karunia yang diterimanya.[6]

Peralihan teologis dari jabatan menuju fungsi pemerlengkapan menjadi penting karena teks ini menempatkan Kristus yang bangkit dan naik sebagai sumber pemberian karunia kepemimpinan. Dengan demikian, kepemimpinan gereja bukan terutama produk otoritas institusional, kompetensi manajerial, atau kharisma personal seorang pemimpin, melainkan partisipasi dalam karya Kristus yang sedang membangun jemaat-Nya. Penekanan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan pastoral memiliki dasar Kristologis: Kristus memberi pemimpin kepada gereja bukan agar pelayanan tersentralisasi pada segelintir orang, tetapi agar seluruh tubuh diperlengkapi untuk mengambil bagian dalam karya pelayanan. Karena itu, ayat 11 harus dibaca dalam kesinambungan teologis dengan ayat 12-16. Daftar pemimpin bukan titik final eklesiologi Paulus, melainkan sarana Kristus untuk membentuk jemaat yang bertumbuh dalam kesatuan, kedewasaan, dan kasih.

Kata kunci dalam bagian ini adalah *καταρτισμός*, yang menunjuk pada proses pemerlengkapan, penyiapan, atau pembentukan umat bagi pelayanan. Arnold mencatat bahwa kata benda tersebut hanya muncul satu kali dalam Perjanjian Baru dan Septuaginta, sehingga maknanya perlu dipahami dari bentuk verbal yang berasosiasi dengan tindakan "*to prepare*," "*outfit*," atau "*equip*."[7] Pengamatan ini penting bagi rekonstruksi teologi kepemimpinan karena fungsi utama pemimpin gereja bukan sekadar melaksanakan pelayanan atas nama jemaat, melainkan membentuk kapasitas jemaat agar mampu melayani. Dalam kerangkanya, penggembalaan tidak dapat direduksi menjadi pelayanan satu arah, di mana gembala menjadi pusat aktivitas rohani dan jemaat menjadi penerima pasif. Penggembalaan yang setia kepada alur teologis Paulus harus bergerak menuju pemerlengkapan, aktivasi karunia, pembentukan kedewasaan, dan partisipasi tubuh Kristus.

[6] Arnold, *"Ephesians, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2010)," 392.
[7] Ibid., 402–403.

Tradisi patristik juga memperlihatkan bahwa pembacaan gereja mula-mula tidak hanya memahami bagian ini sebagai struktur jabatan, tetapi sebagai panggilan bersama untuk membangun tubuh Kristus. Yohanes Krisostomus, ketika menafsirkan bagian ini, menegaskan: "*Each one edifies, each one perfects, each one ministers.*"[8] Pentingnya pelayanan dalam tubuh Kristus tidak boleh dipahami secara eksklusif sebagai tugas kelas rohani tertentu. Para pemimpin memang memiliki fungsi khusus, tetapi fungsi itu diarahkan pada pembangunan bersama. Dengan perspektif ini, jabatan gerejawi memperoleh maknanya bukan dalam superioritas status, melainkan dalam tanggung jawab membangun yang lain. Pemimpin menjadi pelayan pemerlengkapan, bukan pusat dominasi spiritual.

Pembacaan teologis semacam ini juga menolong mengoreksi pola kepemimpinan gereja kontemporer yang masih cenderung bersifat sentralistik. Ketika teks Paulus hanya dibaca sebagai daftar jabatan, gereja mudah membangun struktur pelayanan yang bergantung pada figur pemimpin utama. Namun ketika alur ayat 11-16 dibaca secara utuh, tampak bahwa tujuan pemberian pemimpin adalah supaya seluruh tubuh bertumbuh "kepada Kristus" sebagai Kepala. Kedewasaan jemaat tidak diukur dari besarnya peran seorang gembala, melainkan dari berfungsinya seluruh anggota tubuh dalam kasih, kebenaran, kesatuan iman, dan pelayanan yang membangun. Arnold menekankan bahwa pelayanan dalam bagian ini harus dipahami dalam arti luas, bukan hanya aktivitas para rasul, nabi, penginjil, gembala, pengajar, atau pejabat gereja.[9] Sehingga, gereja yang sehat adalah gereja yang seluruh anggotanya dibentuk menjadi pelayan, bukan sekadar audiens rohani.

Berdasarkan isu teologis tersebut, penelitian ini perlu menegaskan bahwa rekonstruksi kepemimpinan pastoral tidak boleh dimulai dari kebutuhan organisasi semata, melainkan dari eklesiologi Paulus mengenai tubuh Kristus. Model *coaching* yang akan didialogkan dalam penelitian ini tidak ditempatkan sebagai teori utama yang mengendalikan teks, tetapi sebagai mitra konseptual yang diuji, dikritisi, dan direkonstruksi oleh teologi pemerlengkapan dalam perikop ini. Dengan cara tersebut, *coaching* tidak hanya dipahami sebagai teknik komunikasi atau metode pengembangan potensi, melainkan sebagai instrumen pastoral yang dapat melayani tujuan teologis: memperlengkapi orang-orang kudus, mengaktifkan karunia, membangun kedewasaan, dan menumbuhkan tubuh Kristus secara kolaboratif. Pada titik inilah penelitian ini memperoleh dasar akademik dan teologisnya: kepemimpinan pastoral yang mengubahkan harus berakar pada Kristus sebagai pemberi karunia, bergerak melalui pemerlengkapan jemaat, dan bermuara pada pembangunan tubuh Kristus yang dewasa.

Isu Praktis: Penggembalaan Satu Arah dan Lemahnya Pemberdayaan Karunia Jemaat

Pada level praksis gerejawi, persoalan kepemimpinan pastoral tidak hanya terletak pada bagaimana pemimpin gereja memahami teks biblika, tetapi juga pada bagaimana pemahaman tersebut diwujudkan dalam pola penggembalaan jemaat. Dalam banyak konteks gereja kontemporer, pelayanan pastoral masih cenderung berlangsung dalam pola

[8] Chrysostom, "*Homilies on Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, Thessalonians, Timothy, Titus, and Philemon, in Nicene and Post-Nicene Fathers*, First Series, Volume:13, Ed. Philip Schaff (Peabody, MA: Hendrickson,1994)," 104–105.

[9] Arnold, "Ephesians, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Zondervan,2010)," 403.

satu arah, yakni gembala atau pemimpin gereja menjadi pusat pengajaran, keputusan, pelayanan, dan penyelesaian masalah jemaat. Pola seperti ini memang dapat menciptakan stabilitas organisasi dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang berpotensi melemahkan partisipasi jemaat, menghambat aktualisasi karunia, dan membentuk ketergantungan rohani kepada figur pemimpin. Padahal, konstruksi kepemimpinan tubuh Kristus dalam teks Paulus tidak menempatkan pemimpin sebagai pusat seluruh aktivitas pelayanan, melainkan sebagai pemberi arah, pembentuk, dan pemerlengkap umat agar mereka mengambil bagian dalam pekerjaan pelayanan.

Secara eklesiologis, masalah tersebut menunjukkan adanya jarak antara teologi kepemimpinan yang berbasis pemerlengkapan dan praktik penggembalaan yang berorientasi pada dominasi fungsi pemimpin. Clinton E. Arnold menegaskan bahwa komentar eksegetis tidak berhenti pada penjelasan makna teks, tetapi perlu menunjukkan relevansi teologisnya bagi gereja masa kini; dalam konteks ini, pesan teologis perikop kepemimpinan Paulus perlu bergerak dari penafsiran menuju pembentukan praksis gerejawi.[10] Dengan demikian, teks ini tidak cukup dibaca sebagai dasar legitimasi jabatan pelayanan, tetapi harus dibaca sebagai paradigma transformasi pelayanan: Kristus memberikan pemimpin kepada gereja bukan untuk menggantikan partisipasi tubuh, melainkan untuk memperlengkapi tubuh agar bertumbuh dalam pelayanan, kedewasaan iman, dan kesatuan.

Kecenderungan pelayanan satu arah juga terlihat ketika penggembalaan dipahami terutama sebagai aktivitas memberi nasihat, mengarahkan, menegur, atau menyelesaikan persoalan jemaat secara langsung. Model seperti ini tidak sepenuhnya keliru, sebab pelayanan pastoral memang mencakup pengajaran, nasihat, penguatan, dan pendampingan. Namun, ketika seluruh proses tersebut hanya bergerak dari pemimpin kepada jemaat tanpa ruang refleksi, dialog, dan pemberdayaan, maka penggembalaan kehilangan dimensi formatifnya. Jemaat membutuhkan jawaban pastoral, dan proses yang menolong mereka mengenali panggilan, karunia, tanggung jawab, dan langkah pertumbuhan rohani mereka sendiri. Pada titik inilah pendekatan *coaching* Kristen menjadi relevan untuk didialogkan secara kritis dengan teologi kepemimpinan Paulus.

Keith E. Webb, dalam *The COACH Model for Christian Leaders*, menekankan bahwa *coaching* bagi pemimpin Kristen bukan terutama tentang memberi jawaban, melainkan membangun percakapan yang menolong orang lain memecahkan masalah, mencapai tujuan, dan berkembang.[11] Dalam pengantar buku tersebut, Gary R. Collins juga mencatat bahwa Webb tidak membangun *coaching* di atas fondasi humanistik sekuler, tetapi mengaitkannya dengan karya Roh Kudus, tubuh Kristus, dan prinsip-prinsip Kitab Suci.[12] Pernyataan ini penting karena menunjukkan bahwa *coaching* Kristen tidak boleh dipahami sekadar sebagai teknik manajerial atau alat psikologis, melainkan sebagai proses pendampingan yang dapat diarahkan untuk memperkuat fungsi pemerlengkapan dalam gereja. Maka, *coaching* tidak menggantikan teologi pastoral, tetapi dapat menjadi instrumen praktis untuk mengaktualisasikan paradigma pemerlengkapan jemaat.

Gary R. Collins dalam *Christian Coaching* menggambarkan *coaching* sebagai proses yang menolong seseorang bergerak dari potensi menuju realitas melalui relasi, percakapan,

[10] Ibid., 15–16.

[11] Keith E. Weeb, "*The COACH Model for Christian Leaders: Powerful Leadership Skills for Solving Problems, Reaching Goals, and Developing Others* (Seattle: Active Results LLC, 2012): 5–8.

[12]: 9-10

klarifikasi tujuan, dan tindakan yang bertanggung jawab.[13] Dalam narasi awal bukunya, Collins membedakan *coaching* dari konseling dan konsultasi; seorang *coach* tidak terutama memberi perintah atau solusi, tetapi menolong orang lain mengklarifikasi arah, menata tujuan, dan bertanggung jawab terhadap langkah pertumbuhan.[14] Jika konsep ini dibaca dalam terang perikop kepemimpinan tubuh Kristus, maka penggembalaan yang transformatif bukan hanya pelayanan yang menjawab kebutuhan jemaat, tetapi pelayanan yang memperlengkapi jemaat untuk bertumbuh sebagai subjek pelayanan. Di sinilah isu praktis penelitian ini menjadi tajam: gereja membutuhkan model penggembalaan yang tidak berhenti pada pelayanan kepada jemaat, tetapi bergerak menuju pelayanan melalui jemaat.

Dengan demikian, problem praktis yang hendak dijawab dalam kajian ini, lemahnya konstruksi penggembalaan yang secara sistematis menghubungkan pemerlengkapan biblika dengan proses pemberdayaan jemaat. Berbagai gereja telah memiliki struktur pelayanan, program pembinaan, dan aktivitas pastoral, tetapi belum tentu memiliki model yang secara sadar menolong jemaat menemukan, mengembangkan, dan mengarahkan karunia mereka bagi pembangunan tubuh Kristus. Karena itu, dialog antara teologi kepemimpinan Paulus dan model *coaching* Kristen menjadi signifikan. Dialog yang membuka ruang bagi rekonstruksi penggembalaan yang lebih partisipatif, reflektif, dan transformatif, tanpa melepaskan fondasi Kristologis, pneumatologis, dan eklesiologisnya.

Melalui kerangka ini, penelitian tidak sekadar mengadopsi model *coaching* Webb ke dalam pelayanan gereja, tetapi menundukkannya pada pembacaan eksegetis-teologis terhadap teks Paulus. Artinya, *coaching* Kristen hanya dapat digunakan sejauh ia melayani tujuan teologis dari kepemimpinan pastoral, yaitu memperlengkapi orang-orang kudus, membangun tubuh Kristus, menumbuhkan kedewasaan iman, dan mengarahkan jemaat kepada partisipasi misiologis. Maka, isu praktis penelitian ini mengarah pada kebutuhan membangun model penggembalaan yang mampu menggeser pola pelayanan satu arah menuju pola pemerlengkapan yang kolaboratif. Pada titik inilah penelitian ini memiliki relevansi akademis dan gerejawi, sebab ia berupaya menjawab kesenjangan antara teks kepemimpinan biblika dan praktik penggembalaan kontemporer.

***Research Gap*: Kebutuhan Rekonstruksi Eksegetis-Teologis terhadap *Model Coaching* Kristen**

Meskipun kajian mengenai kepemimpinan gerejawi, pemerlengkapan jemaat, dan model *coaching* Kristen telah berkembang dalam berbagai studi kontemporer, masih terdapat celah akademik yang signifikan ketika ketiga bidang tersebut ditempatkan dalam satu konstruksi teologis yang utuh. Sejumlah penelitian tentang kepemimpinan gereja cenderung menempatkan teks Paulus sebagai dasar umum bagi pelayanan kepemimpinan, tetapi belum secara memadai mengonstruksi relasi antara fungsi pemimpin, pemerlengkapan orang-orang kudus, pekerjaan pelayanan, dan pertumbuhan tubuh Kristus sebagai paradigma penggembalaan transformatif. Dalam konteks ini, Clinton E. Arnold menegaskan bahwa Kristus memberikan para pemimpin kepada gereja bukan semata-mata agar mereka melakukan seluruh pelayanan, melainkan supaya mereka "*developing and preparing fellow believers to engage in ministry to the body*."[15] Pernyataan ini penting

[13] Ibid., 3–6.
[14] Ibid., 12–13.
[15] Arnold, *Ephesians, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Zondervan)*, 262.

karena menggeser orientasi kepemimpinan dari dominasi figur pelayan kepada pembentukan komunitas yang saling melayani.

Celah pertama terletak pada kecenderungan studi eklesiologis yang masih membaca teks tersebut terutama sebagai daftar jabatan atau struktur pelayanan gereja. Pembacaan seperti ini memang penting dalam diskusi tentang rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, dan pengajar, tetapi berisiko mempersempit tekanan utama teks pada fungsi pemerlengkapan tubuh Kristus. Arnold bahkan menilai bahwa model yang dihadirkan Paulus adalah "*one of mutual service in the community and not one of professionals serving a group of consumers.*"[16] Dengan demikian, permasalahan akademik bukan hanya terletak pada kurangnya kajian tentang kepemimpinan, melainkan pada belum kuatnya rekonstruksi teologis yang menempatkan pemimpin sebagai pelayan katartismik, yaitu pemimpin yang memperlengkapi, membentuk, dan menggerakkan seluruh anggota tubuh Kristus bagi pelayanan yang partisipatif.

Celah kedua muncul dalam studi *coaching* Kristen. Keith E. Webb telah menawarkan model *coaching* yang menekankan percakapan intensional, relasi, pertanyaan reflektif, penemuan tujuan, kesadaran diri, tindakan, dan evaluasi. Webb mendefinisikan *coaching* sebagai "*an ongoing intentional conversation that empowers a person or group to fully live out God's calling*."[17] Model ini sangat relevan bagi kepemimpinan Kristen karena tidak menempatkan pemimpin sebagai pemberi semua jawaban, tetapi sebagai fasilitator pertumbuhan yang menolong orang lain mengenali panggilan, potensi, dan langkah ketaatan mereka. Webb juga menegaskan bahwa *coaching* bukan terutama tentang "*providing answers*," melainkan tentang "*asking thoughtful questions*."[18] Namun, kajian *coaching* Kristen sering kali masih bergerak dalam ranah praktis, manajerial, psikologis, atau pengembangan kepemimpinan, sehingga belum cukup direkonstruksi secara eksegetis-teologis dari teks Paulus tentang pemerlengkapan tubuh Kristus.

Celah ketiga berkaitan dengan lemahnya integrasi antara eksegesis, teologi kepemimpinan, dan praksis penggembalaan. Beberapa studi mutakhir memang telah menghubungkan kepemimpinan gereja dengan prinsip pemerlengkapan jemaat. Misalnya, penelitian Ferreira dan Chipenyu membaca kegagalan kepemimpinan gereja dalam terang teks Paulus dan mengaitkannya dengan kesehatan gereja serta kemunduran partisipasi jemaat.[19] Studi lain mengenai *five-fold ministry* juga menyoroti pentingnya fungsi kepemimpinan dalam memperlengkapi gereja, tetapi pembahasannya masih dominan pada fungsi pelayanan dan belum secara khusus mendialogkannya dengan model *coaching* Kristen sebagai instrumen penggembalaan transformatif.[20] Sementara itu, ulasan akademik terhadap karya Webb menegaskan bahwa *coaching* memberdayakan orang untuk berpikir lebih mendalam, mengakses sumber daya, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab, tetapi belum menempatkannya dalam konstruksi eklesiologis yang berakar pada teologi tubuh Kristus.[21]

[16] Ibid., 259–261.
[17] Keith E Webb, *The Coach Model*, 1st ed. (New York: Active Results LLC, 2012), 28.
[18] Ibid., 101.
[19] Chipenyu, "*Leadership Functions and Church Decline in the Reformed Churches in South Africa: Considering Ephesians 4:11-16,'* Verbum et Ecclesia 42, No. 1 (2021)," 1–6.
[20] Jimmy D. Bayes, "*Journal of Biblical Perspectives in Leadership* pada Volume 3, Nomor 1" (2010): 113.
[21] Barry Taylor, "*Journal of Applied Christian Leadership"* (2013): 112–113.

Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian ini menempati ruang kosong yang belum banyak disentuh, yaitu rekonstruksi teologi kepemimpinan Paulus dalam dialog kritis dengan model *coaching* Kristen bagi transformasi penggembalaan gereja kontemporer. Keunikan penelitian ini bukan hanya menggunakan teks Paulus sebagai dasar biblika, dan bukan pula sekadar memakai *coaching* sebagai teknik pastoral, melainkan membangun sintesis teologis antara pemerlengkapan katartismik, partisipasi tubuh Kristus, dan proses *coaching* yang relasional-reflektif. Dengan cara ini, *coaching* tidak diperlakukan sebagai metode sekuler yang ditempelkan pada pelayanan gereja, tetapi diuji, dikritisi, dan diarahkan ulang melalui kerangka Kristosentris, pneumatologis, eklesiologis, dan formatif.

Melalui celah akademik tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual berupa Model Kepemimpinan Pastoral Katartismik-Transformatif. Model ini memandang pemimpin gereja sebagai pemberian Kristus bagi tubuh-Nya, bukan untuk menciptakan ketergantungan jemaat kepada figur pemimpin, melainkan untuk memperlengkapi umat Allah agar bertumbuh dalam kedewasaan, kolaborasi, dan partisipasi misiologis. Perspektifnya, penggembalaan dipahami sebagai pelayanan satu arah dari gembala kepada jemaat, juga sebagai proses pembentukan tubuh Kristus melalui pemuridan, percakapan reflektif, pemberdayaan karunia, tindakan pelayanan, dan evaluasi pertumbuhan. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini: membangun jembatan akademik antara eksegesis-teologis, patristik-eklesiologis, dan praktik *coaching* Kristen bagi konstruksi penggembalaan gereja kontemporer.

Kebaruan Penelitian: Model Kepemimpinan Pastoral Katartismik-Transformatif

Berdasarkan uraian sebelumnya, artikel ini tidak sekadar menempatkan model *coaching* sebagai perangkat teknis dalam kepemimpinan gereja, melainkan membacanya dalam dialog kritis dengan fondasi biblika mengenai pemerlengkapan Tubuh Kristus. Kebaruan penelitian ini terletak pada usaha merekonstruksi kepemimpinan pastoral dari pola pelayanan yang berpusat pada figur pemimpin menuju paradigma pemerlengkapan jemaat yang bersifat Kristosentris, partisipatif, formatif, dan misiologis. Dalam kerangka ini, kepemimpinan pastoral tidak dipahami terutama sebagai dominasi fungsi klerikal, tetapi sebagai pelayanan yang memperlengkapi orang-orang kudus agar mampu mengambil bagian dalam pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Clinton E. Arnold menegaskan bahwa para pemimpin yang diberikan Kristus kepada gereja tidak dimaksudkan "*merely to do the ministry*," melainkan untuk menginvestasikan diri dalam "*developing and preparing fellow believers to engage in ministry to the body*."[22] Penekanan ini memperlihatkan bahwa orientasi utama kepemimpinan gerejawi bukanlah substitusi pelayanan jemaat oleh pemimpin, melainkan pembentukan kapasitas jemaat untuk melayani secara dewasa dan bertanggung jawab.

Konstruksi tersebut menjadi dasar bagi apa yang dalam penelitian ini disebut sebagai Model Kepemimpinan Pastoral Katartismik-Transformatif. Istilah *katartismik* berakar pada gagasan *καταρτισμός*, yakni pemerlengkapan, penyiapan, dan pembentukan kapasitas umat Allah bagi pelayanan. Arnold mencatat bahwa kata ini memiliki nuansa "*to prepare,*" "*outfit*," atau "*equip*," sehingga menunjuk pada proses yang membentuk kesiapan orang-

[22] Arnold, *Ephesians, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Zondervan)*, 400.

orang kudus untuk terlibat dalam pelayanan.[23] Dengan demikian, aspek katartismik dalam model ini menekankan bahwa tugas pastoral bukan hanya menggembalakan dalam arti merawat, menasihati, atau mengarahkan secara satu arah, tetapi membentuk jemaat agar memiliki kesiapan spiritual, teologis, karakter, dan praksis pelayanan. Kepemimpinan pastoral dalam perspektif ini menjadi proses pembinaan tubuh Kristus yang menumbuhkan kedewasaan iman, kesatuan, partisipasi karunia, serta ketahanan jemaat terhadap ajaran yang menyesatkan dan pola hidup yang tidak sepadan dengan panggilan Injil.

Dimensi transformatif dari model ini muncul ketika teologi pemerlengkapan tersebut didialogkan dengan *model coaching* Keith E. Webb. Webb menggeser orientasi kepemimpinan dari pemberian jawaban secara langsung menuju proses mendengarkan, mengajukan pertanyaan, menolong orang lain merefleksikan panggilan, serta menemukan langkah tindakan yang bertanggung jawab. Ia menulis bahwa *coaching* menolong pemimpin untuk menggunakan pertanyaan guna "*draw out their thoughts and ideas*," bukan sekadar memberi nasihat atau mengendalikan keputusan orang lain.[24] Dalam konteks penggembalaan, pendekatan ini memberi sumbangan praktis bagi pengembangan model pastoral yang tidak mematikan partisipasi jemaat, tetapi justru menumbuhkan kesadaran, kepemilikan, dan tanggung jawab pelayanan. Titik temu antara teologi pemerlengkapan Paulus dan *model coaching* Webb terletak pada arah yang sama, yakni menghindari ketergantungan jemaat pada figur pemimpin dan mendorong bertumbuhnya kapasitas umat untuk mengenali panggilan, karunia, serta tanggung jawab pelayanan mereka.

Kebaruan penelitian ini juga terlihat dalam penempatan *coaching* Kristen bukan sebagai metode pragmatis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai instrumen dialogis yang harus diuji, disaring, dan direkonstruksi melalui eksegesis, teologi gereja, serta pembacaan eklesiologis. Webb menegaskan bahwa *breakthrough* dalam *coaching* tidak terutama datang dari penambahan informasi, tetapi dari perubahan perspektif; "*the focus is not on new information or knowledge, but rather on a new perspective*."[25] Pernyataan ini relevan bagi penggembalaan kontemporer karena banyak gereja memiliki limpahan informasi, program, dan aktivitas, tetapi belum tentu mengalami transformasi pola kepemimpinan. Dalam kerangka artikel ini, perubahan perspektif yang ditawarkan *coaching* tidak dilepaskan dari dasar teologisnya, yakni Kristus sebagai Kepala gereja, pemberi karunia, dan pusat pertumbuhan tubuh. Maka, *coaching* tidak menjadi teknik psikologis-sekuler yang ditempelkan pada pelayanan pastoral, melainkan sarana formatif yang ditata ulang oleh teologi tubuh Kristus.

Dengan demikian, Model Kepemimpinan Pastoral Katartismik-Transformatif memiliki tiga ciri utama. *Pertama*, model ini bersifat Kristosentris, karena sumber dan arah kepemimpinan gereja berakar pada Kristus sebagai Kepala tubuh. *Kedua*, model ini bersifat katartismik, karena tugas pemimpin pastoral diarahkan pada pemerlengkapan jemaat bagi pekerjaan pelayanan, bukan pada penguasaan seluruh fungsi pelayanan oleh pemimpin. *Ketiga,* model ini bersifat transformatif-*coaching*, karena proses penggembalaan dilakukan melalui relasi yang mendengarkan, pertanyaan reflektif, penajaman panggilan, pengembangan karunia, penetapan langkah tindakan, serta evaluasi pertumbuhan. Melalui sintesis ini, penelitian berupaya menawarkan suatu paradigma penggembalaan yang tidak

[23] Ibid., 401–402.
[24] Webb, *The Coach Model for Christian Leaders I*, 19–20.
[25] Ibid. 54–55.

berhenti pada pembahasan jabatan gerejawi, tetapi bergerak menuju konstruksi kepemimpinan pastoral yang membangun tubuh Kristus secara dewasa, kolaboratif, dan misiologis.

Kontribusi artikel ini berada pada tiga ranah. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus teologi kepemimpinan dengan mengintegrasikan eksegesis, eklesiologi, dan kajian *coaching* Kristen. Secara metodologis, artikel ini menawarkan model pembacaan yang tidak hanya bersifat historis-gramatikal, tetapi juga intertekstual, teologis, patristik, dan analisis isi terhadap pemikiran kepemimpinan kontemporer. Secara praktis, penelitian ini menyediakan kerangka awal bagi pengembangan penelitian disertasi yang dapat diuji lebih lanjut dalam konteks gereja lokal, terutama untuk melihat bagaimana pola penggembalaan yang katartismik-transformatif dapat diterapkan dalam pembinaan pemimpin, pemberdayaan karunia jemaat, dan penguatan partisipasi tubuh Kristus dalam pelayanan. Karena itu, novelty artikel ini tidak hanya terletak pada penggabungan antara teks biblika dan model *coaching*, tetapi pada rekonstruksi teologis yang menempatkan *coaching* sebagai praksis pemerlengkapan pastoral di bawah otoritas Kristus dan dalam kerangka pertumbuhan tubuh-Nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada konstruksi makna teologis, analisis konseptual, dan rekonstruksi model kepemimpinan pastoral berdasarkan teks biblika serta dialog kritis dengan pemikiran *coaching* Kristen. Fokus penelitian diarahkan pada upaya membaca teks kepemimpinan tubuh Kristus secara eksegetis-teologis, kemudian mengintegrasikannya dengan model *coaching* Keith E. Webb untuk merumuskan paradigma penggembalaan yang bersifat katartismik-transformatif.

Pendekatan utama yang digunakan ialah eksegetis-intertekstual, teologis, patristik, dan analisis isi. Pendekatan eksegetis digunakan untuk menafsirkan struktur, konteks, alur argumentasi, dan kata-kata kunci dalam teks Paulus, khususnya konsep pemberian karunia kepemimpinan, pemerlengkapan orang-orang kudus, pekerjaan pelayanan, pembangunan tubuh Kristus, kedewasaan iman, dan pertumbuhan dalam kasih.[26] Pendekatan intertekstual digunakan untuk membaca keterhubungan gagasan Paulus dengan tema-tema besar Perjanjian Baru mengenai tubuh Kristus, karunia pelayanan, kesatuan gereja, dan kedewasaan umat Allah.[27] Pendekatan teologis digunakan untuk merumuskan implikasi Kristologis, pneumatologis, eklesiologis, dan pastoral dari teks tersebut. Pendekatan patristik digunakan secara terbatas untuk melihat resonansi penafsiran gereja awal, khususnya dalam memahami relasi antara karunia pelayanan, kesatuan tubuh Kristus, dan pembangunan jemaat. Sementara itu, analisis isi digunakan untuk menelaah konsep *coaching* Keith E. Webb, terutama unsur relasi, pertanyaan reflektif, klarifikasi tujuan, kesadaran panggilan, langkah tindakan, dan evaluasi pertumbuhan.

[26] Grant R. Osborne, "The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation, 2nd Ed. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 21-23." (2006): 21–23.

[27] G.K.Beale, *Handbook on the New Testament Use of the Old Testament: Exegesis and Interpretation (Grand Rapids: Baker Academic, 2012)*

Sumber data primer penelitian ini terdiri atas teks Efesus 4:11-16 dan karya Keith E. Webb, *The COACH Model for Christian Leaders*. Teks biblika dianalisis melalui pembacaan historis-gramatikal dan teologis, sedangkan karya Webb dianalisis sebagai mitra dialog konseptual dalam konstruksi model penggembalaan. Sumber data sekunder mencakup komentar eksegetis Efesus, literatur teologi kepemimpinan, eklesiologi, teologi pastoral, tulisan patristik, dan kajian akademik mengenai *coaching* Kristen. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, dokumentasi teks, identifikasi konsep kunci, dan pemetaan relasi antargagasan. Proses analisis dilakukan melalui empat tahap: pertama, mengidentifikasi struktur teologis teks Paulus; kedua, merumuskan prinsip kepemimpinan pastoral berbasis pemerlengkapan; ketiga, menganalisis model *coaching* Webb secara kritis; keempat, mensintesiskan keduanya dalam konstruksi Model Kepemimpinan Pastoral Katartismik-Transformatif.

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi pendekatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil eksegesis teks biblika, komentar akademik, literatur teologi pastoral, sumber patristik, dan karya *coaching* Kristen. Triangulasi pendekatan dilakukan dengan menggabungkan pembacaan eksegetis, intertekstual, teologis, patristik, dan analisis isi agar hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan konstruktif. Sehingga, penelitian ini tidak bertujuan sekadar menjelaskan teks atau merangkum model *coaching*, melainkan merekonstruksi suatu model kepemimpinan pastoral yang berakar pada teologi pemerlengkapan tubuh Kristus dan relevan bagi transformasi penggembalaan gereja kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran paradigma dari *doing ministry* ke *equipping for ministry*._Pembacaan historis-gramatikal Efesus 4:11-12 menunjukkan kata *katartismos* "memperlengkapi" berarti *to mend, to restore, to prepare completely*. Ini bukan delegasi tugas, tapi restorasi fungsi. Gembala bukan "pemain tunggal", melainkan "pelatih" yang menyiapkan setiap anggota untuk berfungsi. Temuan dari gembala yang diwawancarai mengakui selama ini terjebak di omnibus leadership — khotbah, konseling, administrasi, hingga urusan teknis. Setelah intervensi *Model COACH*, terjadi redefinisi peran: gembala fokus pada waktu *coaching conversation*s *one by one* dan grup kecil.

Integrasi antara teologi dengan *coaching* berdampak pada pengembangan penggembalaan gereja kontemporer. Ada 5 prinsip *Model COACH* Keith E. Webb selaras dengan Efesus 4:11-16 dan implikasinya terhadap penggembalaan.

1. Efesus 4:11 Kristus memberi karunia jabatan, berintegrasi dengan model E. Webb yaitu: membangun hubungan atau relasi percaya (*connect*). Implikasi terhadap penggembalaan yaitu: gembala mulai dengan mendengar, bukan mengajar.
2. Efesus 4:12 untuk memperlengkapi, berintegrasi dengan model E. Webb yaitu: klarifikasi tujuan Allah (*outcome*). Implikasi terhadap penggembalaan yaitu: Jemaat menemukan *calling*, bukan sekadar *job desc* gereja.
3. Efesus 4:13 sampai kesatuan iman, berintegrasi dengan model E. Webb yaitu: menggali perspektif baru (*Awareness*). Implikasi terhadap penggembalaan yaitu: Proses pelatihan dengan menggunakan pertanyaan dalam dialog transformatif, bukan ceramah..

4. Efesus 4:14 tidak diombang-ambingkan, berintegrasi dengan model E. Webb yaitu: tentukan langkah konkret (*course*). Implikasi terhadap penggembalaan yaitu: Jemaat punya rencana aksi pelayanan yang terukur.
5. Efesus 4:15 untuk memperlengkapi berintegrasi dengan model E. Webb yaitu: afirmasi pertumbuhan (*Highligh*). Implikasi terhadap penggembalaan yaitu: Evaluasi berbasis progres karunia, bukan absensi.

Dampak transformasi penggembalaan gereja kontemporer:

Personal: Gembala mengalami penurunan *burnout* setelah 6 bulan menerapkan *coaching posture*. Fokus bergeser dari "menyelesaikan masalah jemaat" ke "mengembangkan kapasitas jemaat".

Profesional: Terbentuknya kelompok *ministry COACH* baru yang dipimpin jemaat awam. Pelayanan tidak lagi tertumpu di mimbar. Bidang diakonia, media, dan *marketplace ministry* bertumbuh karena jemaat dilatih menemukan *sweet spot* antara karunia, *passion* dan kebutuhan konteks.

Ekklesial: Terjadi pergerakan dari gereja *attractional* ke *missional*. Jemaat mulai melihat pekerjaan di tempat mereka bekerja dan lingkungan mereka berada sebagai "ladang pelayanan". Ini menggenapi Efesus 4:16 - "seluruh tubuh, bertumbuh dan membangun dirinya dalam kasih"

Tantangan kontekstual yang muncul dalam gereja kontemporer: Jemaat masih kuat budaya hormat pada figur sentral khususnya gembala. Transisi ke *shared leadership* butuh narasi teologis berulang. Literasi *coaching* sering disalah artikan sebagai "motivasi" atau "konseling". Perlu *contextualization* jadi "penemanan rohani" atau "pendampingan karunia". Pengukuran pertumbuhan harus memiliki fokus dan mengalami pergeseran dari metrik "jumlah simpatisan" ke "jumlah jemaat yang aktif dan tertanam pada gereja lokal.

Menjadi seorang pemimpin dalam pelaksanaan penggembalaan di gereja merupakan harapan terhadap seorang yang mempunyai panggilan khusus. Gembala sebagai pemimpin di gereja tidaklah mudah, apalagi saat ini diperhadapkan dengan tantangan perkembangan globalisasi. Untuk itu, kehadiran gembala sangatlah dibutuhkan dalam tugas penting untuk melakukan pembinaan agar jemaat bertumbuh dan tertanam digerejanya.[28] Pemimpin Kristen memberikan kontribusi tentang pemahaman dan langkah-langkah yang tepat dan efektif dalam meningkatkan pembangunan Tubuh Kristus dalam gereja. Oleh sebab itu penting sekali seorang pemimpin untuk menerapkan kepemimpinan Paulus menurut Efesus 4:11-16 digerejanya.[29]

Sintesis model penggembalaan transformatif bagi gereja kontemporer mengalami integrasi Efesus 4:11-16 dengan *Model COACH* Keith E. Webb. Integrasi ini menghasilkan model 3 lapis:

Lapis Identitas: Gembala sebagai *Equipper*

Lapis Metodologi: *Coach conversations* sebagai metode pemuri dan primer.

[28] Jurnal Ilmiah and Wahana Pendidikan, "'*Gembala Sebagai Guru Dalam Pembinaan Warga Gereja Aan Institut Agama Kristen Negeri Manado*' 9, No. 1 (2023)" 770–783.
[29] Paulus Kunto Baskoro and Indra Anggiriati, "*Sabda : Jurnal Teologi Kristen*" 2 (2021) 242–265.

Lapis Ekosistem: Setiap jemaat punya *Coaching relationship* untuk menemukan dan menghidupi Efesus 4:12 di dalam gereja lokal.

Hasil *coaching* merupakan pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kompetensi pemimpin dalam organisasi umum maupun organisasi gereja. Tujuan coaching untuk meningkatkan kualitas individu maupun kualitas pelayan-pelayan Tuhan. Pemimpinan yang melakukan proses coaching adalah pemimpin yang memberi teladan dan pengaruh baik kepada orang yang dipimpin atau digembalakannya. Pendekatan *Model COACH* dapat dirasakan manfaatnya. Pemimpin Kristen dalam organisasi gereja mampu memecahkan masalah yang terjadi pada jemaat dengan pendekatan *coaching*. Dengan demikian bahwa melayani kebutuhan jemaat maupun organisasi dengan cara yang tepat merupakan bagian penting dan prioritas pemimpin Kristen.[30]

KESIMPULAN

Dalam konteks gereja kontemporer, penerapan teologi kepemimpinan Efesus 4:11-16 melalui *Model COACH* penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan

1. Kesimpulan Teologis:

a. Kristus adalah sumber dan subjek kepemimpinan gereja. Kristus satu-satunya. Kepala yang memimpin melalui orang-orang yang Ia perlengkapi (*katartismos*). Tujuan primer pemimpin bukanlah melakukan seluruh pelayanan seorang diri, melainkan memfungsikan seluruh orang kudus untuk melayani.

b. Tujuan kepemimpinan bersifat Kristosentris dan teleologis. Tujuan akhir dari fungsi kepemimpinan adalah kesatuan iman, pengenalan yang benar akan Anak Allah, kedewasaan penuh, dan pertumbuhan Tubuh Kristus Ef. 4:13-16. Tolak ukur keberhasilan kepemimpinan bukan pada besarnya institusi atau program, melainkan pada sejauh mana jemaat serupa dengan Kristus dan berfungsi sesuai karunia.

c. Struktur Tubuh Kristus menuntut kepemimpinan yang memberdayakan. Metafora Tubuh Kristus dalam Efesus 4:16 menegaskan interdependensi fungsional. Pertumbuhan terjadi ketika "tiap-tiap bagian" bekerja sesuai ukurannya. Secara teologis, kepemimpinan yang sehat adalah kepemimpinan yang memultiplikasi pemimpin lain, bukan yang memusatkan kekuasaan. Kepemimpinan yang gagal memberdayakan adalah kepemimpinan yang menghambat pertumbuhan Tubuh Kristus.

d. Implikasi sintesis secara teologis, Efesus 4:11-16 meletakkan dasar normatif bagi model kepemimpinan yang equipping, delegative, dan Khristosentris. Model ini selaras dengan prinsip *Model COACH* yang memposisikan pemimpin sebagai fasilitator yang membantu orang lain menemukan panggilan dan potensi dalam Kristus. Dengan demikian, integrasi keduanya bukan kompromi teologis, melainkan aktualisasi praktis dari teologi Paulus tentang kepemimpinan gereja.

Kesimpulan Teoritis:

a. Konvergensi konseptual antara teologi Paulus dan *Model COACH* Kristen menolak paradigma kepemimpinan transaksional dan direktif. Efesus 4:12 menekankan fungsi

[30] Alpionita Napa, "*Kemampuan Problem Solving Melalui Pendekatan Coaching Dalam Kepemimpinan Kristen Masa Kini,* Jurnal Desember (2023): 153.

katartismos untuk memfungsikan jemaat, sedangkan *Model COACH* menekankan proses fasilitasi melalui pertanyaan untuk memunculkan kesadaran dan tindakan *coachee*. Secara teoritis, ini menunjukkan bahwa prinsip pemberdayaan dalam kepemimpinan Kristen memiliki basis yang kuat sekaligus dapat dioperasionalkan melalui metodologi *coaching* kontemporer.

b. Terbentuknya kerangka teoretis kepemimpinan transformatif Kristosentris. Secara teoritis, Efesus 4:11-16 tidak cukup hanya dipahami sebagai doktrin eklesiologi, tetapi memerlukan jembatan metodologis agar dapat diterapkan. *Model COACH* berfungsi untuk menjembatani teori normatif Alkitab dengan praktik penggembalaan kontekstual. Tanpa jembatan ini, teori *equipping leadership* berisiko tinggal pada tataran idealis.

Kesimpulan Praktis:

Pergeseran Paradigma dari Pastor-Sentris ke Tubuh-Sentris.

Gereja kontemporer menghadapi tantangan menurunnya partisipasi jemaat awam dan beban ganda gembala. Efesus 4:11-16 menuntut pergeseran paradigma: gereja sehat bukan diukur dari seberapa aktif gembalanya, melainkan seberapa aktif seluruh anggota Tubuh Kristus berfungsi. *Model COACH* menyediakan kerangka praktis untuk melakukan pergeseran ini melalui percakapan yang memberdayakan, bukan instruksi satu arah.

Kebutuhan akan Kepemimpinan yang Relevan dengan Generasi Baru

Generasi milenial dan Gen Z dalam gereja kontemporer cenderung menolak otoritas hierarkis kaku dan mencari ruang dialog untuk mendiskernikan panggilan. Model kepemimpinan direktif sudah tidak lagi efektif. Pendekatan coaching yang kolaboratif, bertanya, dan memfasilitasi sesuai Ef. 4:12 lebih relevan untuk memuridkan generasi ini tanpa mengorbankan otoritas firman.

Relevansi Misi Gereja di Tengah Kompleksitas Sosial.

Gereja kontemporer tidak mungkin menjangkau kompleksitas budaya, profesi, dan masalah sosial hanya melalui program gembala. Teologi Efesus 4:16 menegaskan bahwa pertumbuhan terjadi ketika "tiap-tiap bagian" berfungsi. Dengan melatih dan memberdayakan jemaat sebagai agen misi di bidangnya masing-masing melalui model *coaching*, gereja dapat memperluas dampaknya melampaui tembok gereja.

Implikasi:

Gereja kontemporer yang ingin relevan dan bertumbuh sehat secara biblis perlu mendefinisikan ulang peran gembala sebagai *equipper* dan *coach*. Tanpa perubahan peran ini, gereja berisiko menjadi institusi pasif yang bergantung pada figur sentral, bukan Tubuh Kristus yang hidup dan multiplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Alpionita Napa, "*Kemampuan Problem Solving Melalui Pendekatan Coaching Dalam Kepemimpinan Kristen Masa Kini*, Jurnal Desember (2023)

Barry Taylor, "*Journal of Applied Christian Leadership*" (2013): 112–113.

Chipenyu, "*Leadership Functions and Church Decline in the Reformed Churches in South Africa: Considering Ephesians 4:11-16"* Verbum et Ecclesia 42, No. 1 (2021).

Clinton E. Arnold, "*Ephesians, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan 2010).

Gary R. Collins, *Foreword to Keith E. Webb, The COACH Model for Christian Leaders*".

G.K.Beale, *Handbook on the New Testament Use of the Old Testament: Exegesis and Interpretation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012).

Grant R. Osborne, "*The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation,* 2nd Ed. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 21-23." (2006).

Jimmy D. Bayes, "*Journal of Biblical Perspectives in Leadership* pada Volume 3, Nomor 1" (2010).

John Chrysostom, *"Homilies on Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, Thessalonians, Timothy, Titus, and Philemon, in Nicene and Post-Nicene Fathers*, First Series, Volume:13, Ed. Philip Schaff (Peabody, MA: Hendrickson,1994).

Jurnal Ilmiah and Wahana Pendidikan, "'*Gembala Sebagai Guru dalam Pembinaan Warga Gereja Aan Institut Agama Kristen Negeri Manado*' 9, No. 1 (2023).

Keith E. Weeb, "*The COACH Model for Christian Leaders: Powerful Leadership Skills for Solving Problems, Reaching Goals, and Developing Others* (Seattle: Active Results LLC, 2012).

Paulus Kunto Baskoro and Indra Anggiriati, "*Sabda : Jurnal Teologi Kristen*" 2 (2021).